

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP HASIL BELAJAR MENGGAMBAR MODEL KELAS VIII SMP 1 SAWAHLUNTO

Mella Darmayanti¹Ramalis Hakim²
Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

E-mail: Mellasolok239@gmail.com

Submitted: 2020-09-30

Accepted: 2020-11-27

Published: 2020-12-25

DOI: 10.24036/stj.9i4.110743

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini didasari oleh ketuntasan hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan model dan metode yang diajarkan oleh guru pada pembelajaran kurang efektif. Hal ini dipengaruhi oleh pendidik yang biasa menggunakan metode lama seperti metode ceramah dibandingkan partisipasi dan bimbingan sehingga guru atau pendidik lebih berperan ahli dalam mengajar yang membuat siswa tidak terlalu aktif selama pembelajaran berlangsung. Adapun pemecahan masalah untuk mengatasinya dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis project. Penelitian ini bertujuan agar penulis mengetahui dan mendapatkan hasil belajar dari siswa dengan menggunakan model PjBl dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan picture and picture di SMP Negeri 1 Sawahlunto. Populasi dari penelitian yang penulis lakukan merupakan peserta didik dari kelas VIII di SMP Negeri 1 Sawahlunto tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 142 orang siswa. Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan *sample random sampling yang* diperoleh dari kelas eksperimen (VIII²) berjumlah 28 orang dan dari kelas kontrol (VIII³) berjumlah 28 orang siswa. Diberlakukanlah uji Normalitas, uji Homogenitas dan Uji Hipotesis dengan menggunakan SPSS 16. Hasil Penelitian ini diperoleh rata-rata dari kelas eksperimen yaitu 83,39 dan kelas kontrol 81,64. dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah dilakukan uji hipotesis satu arah diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,941 < 2,004$) Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tidak berbeda dengan model pembelajaran picture and picture di SMP Negeri 1 Sawahlunto.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model pembelajaran, Proyek

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu unsur untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam berkembangnya suatu negara. Manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya, manusia dapat dikatakan bernilai apabila memiliki sikap,

pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan sektor dan bidang yang dikuasainya. Pendidikan di Indonesia sendiri telah berkembang dari waktu ke waktu agar dapat berguna dan bermanfaat bagi bangsa di masa yang akan datang.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan tentang sistem pendidikan di Indonesia merupakan suatu dasar serta usaha yang terencana agar dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang baik supaya siswa dapat meningkatkan potensi contohnya yaitu kekuatan keagamaan, pribadi dari individu, pengontrolan diri, ahlak yang baik, keterampilan serta kejeniusan yang dibutuhkan oleh individual tersebut baik berguna bagi masyarakat serta negara.

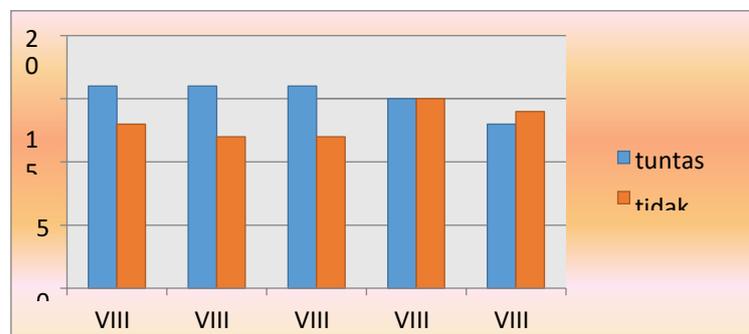
Menggambar Model adalah salah satu materi pokok pembelajaran kesenian yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sawahlunto. Pengertian menggambar menurut K.B.B.I (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu aktivitas menirukan objek seperti barang, binatang, manusia dan lain-lain yang dibuat dengan menggunakan goresan pensil dan alat yang lainnya dengan menggunakan media kertas atau dua dimensi, di dinding dan sebagainya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa menggambar model adalah suatu kegiatan menggambar dengan menirukan objek tiga dimensi yang akan divisualisasikan ke dalam bentuk karya dua dimensi dengan segala kemiripan, bentuk yang sesuai dan warna yang tepat. Peneliti melaksanakan observasi awal di SMP Negeri 1 Sawahlunto, pada tanggal 13 Juli 2020, penulis melakukan pengumpulan data kepada peserta didik mengenai mata pembelajaran seni budaya, khususnya di bidang seni rupa. Setiap siswa memberikan tanggapan yang berbeda tentang pembelajaran seni rupa, diantara 142 siswa kelas VIII, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada 8 orang siswa diantaranya 5 orang siswa mengatakan bahwa menggambar itu menyenangkan, 1 orang siswa yang tidak berminat karena menyukai bidang musik dan 2 orang siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran seni budaya sangat membosankan.

Table 1 Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Di Bidang Seni Rupa Menggambar Model Kls VIII SMPN 1 Sawahlunto TP 2019-2020

No.	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Rata-rata	Jumlah yang tidak tuntas.
1	Kelas VIII 1	29	75	78,55	13
2	Kelas VIII 2	28	75	77,43	12
3	Kelas VIII 3	28	75	76,89	12
4	Kelas VIII 4	30	75	74,07	15
5	Kelas VIII 5	27	75	73,96	14

Dari data hasil belajar menggambar Model kelas VIII sebanyak 142 orang siswa.



Gambar 1.1 Data Grafik Histogram Frekuensi Ketuntasan Siswa

siswa yang tuntas sebanyak 76 orang (53,52%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 66 orang (46,48%). Berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang digunakan di SMP N 1 Sawahlunto yakni 75 . jadi dapat disimpulkan presentase yang tuntas dan tidak tuntas dalam belajar. Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran seni rupa di kelas VIII di SMP N 1Sawahlunto pada tahun 2019-2020 hasil belajar siswa masih rendah bila dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum KKM disekolah yaitu 75.Siswa dalam pembelajaran seni budaya sering tidak fokus dan tidak memahami apa yang disampaikan sehingga kedalaman pengetahuan sertapenguasaan konsep dan prinsip di bidang pengembangan keterampilan tidak tercapai pada mata pelajaran seni rupa. Peran guru sebagai penyedia sumber belajardan partisipasi di dalam kegiatan pembelajaran juga tidak di terapkan ketikapelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) serta peranan guru sebagai pembimbing/partner kurang optimal ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Fokus pengukuran guru mengacu kepada langkah-langkah (proses) dan produktifitas, pemahaman pada fokus pengukuran pembelajaran juga tidak terlaksana karena penekanan pembelajaran masih mereproduksi informasi dari pembelajaran konvensional, oleh karena itu kegiatan yang dikembangkan oleh siswa belum terlaksana karena siswa masih menggunakan bahan-bahan pembelajaran seperti teks, ceramah dan presentasi yang dikembangkan oleh guru. Guru lebih banyak memberikan ceramah kepada murid ketimbang menyediakan sumber dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta guru tidak terlalu membimbing siswa dalam pembelajaran melainkan peranan guru sebagai ahli dalam mengajar. Karena itu lah siswa tidak terlalu aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Peranan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran hanya menjalankan perintah dari guru, dan siswa tidak menentukan tugas mereka sendiri dan bekerja secara indenpenden dan hanya menerima dan menyelesaikan tugas serta laporan yang pendek, itu sebabnya siswa kurang termotivasi dan kurang aktif pada pembelajaran.Ini akan mengakibatkan pada tujuan jangka panjang siswa yang tidak memiliki lulusan yang berwatak dan terampil dalam mengembangkan diri sendiri serta mandiri dalam hidupnya. Proses pembelajaran ini membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapatberperan sebagai kerangka dan konsep yang sistematis ketika melakukan kegiatan

belajar mengajar dan sebagai contoh yang baik bagi pendidik dalam merancang dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Kehadiran suatu model pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi dan aktif serta mandiri dalam proses pembelajaran seni rupa. Model pembelajarannya tersebut biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis proyek. Yang menuntut siswa untuk memikirkan rancangan kegiatan yang akan dirancang untuk dijadikan karya. Lalu model pembelajaran ini dapat membuat siswa bebas mengeluarkan gagasan atau ide tentang apa yang akan di rancang dalam pembuatan suatu karya, serta model pembelajaran ini dapat membuat siswa mampu berkomunikasi antar siswa dan yang terakhir siswa dapat memahami apa yang akan dilakukannya serta menggali informasi saat melaksanakan proses tersebut baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yakni menggunakan pendekatan saintifik pada setiap model pembelajarannya. Pada mata pelajaran seni budaya menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Menurut Wikipedia pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kegiatan proyek sebagai media pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan eksplorasi atau pengamatan, interpretasi, informasi, sintesis agar dapat menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Penggunaan model picture and picture yang telah diterapkan oleh guru sudah diberlakukan kepada siswa dalam mata pelajaran seni budaya dengan baik. Namun dengan model pembelajaran ini siswa lebih menguasai teori dibandingkan praktek, sehingga hasil belajar siswa yang didapatkan rendah. Karena salah satu kelemahan siswa dalam pelajaran seni rupa yang menguji kemampuan siswa ketika praktek keterampilan. Sedangkan dalam mata pelajaran seni rupa siswa tidak hanya dituntut paham untuk teori, tetapi juga dituntut mampu dalam praktek. Jadi kondisi itulah yang dapat menjadikan alasan dasar untuk mencobakan alternatif model pembelajaran berbasis proyek.

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek ini diharapkan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih kreatif, inovatif, dan tersusun secara konstruksi dalam wawasan pengetahuan dan implementasinya. Agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kreatifitas hasil belajar siswa kelas VIII di SMPNegeri 1 Sawahlunto. Hal ini mendorong penulis meneliti dalam bentuk kelas eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar menggambar Model siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sawahlunto.

Metode

Berdasarkan Permasalahan yang telah diungkapkan oleh peneliti sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah experiment, yaitu penelitian yang meneliti dan melihat secara langsung apakah ada sebab akibat setelah subjek pada variable bebas atau melihat hubungan dari subjek tersebut dengan membandingkan suatu kelompok experiment dengan kelompok lain yang digunakan.

Sugiyono (2010:107) mengatakan "penelitian eksperimen menjadi metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap kondisi yang terkendalikan."

Populasi target penelitian merupakan seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sawahlunto yang beralamat di Jln. Bagindo Azischan, Aurmulyo, Kec.Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Dengan jumlah Peserta Didik Sebanyak 142 orang siswa. Penulis mengambil sampel dari kelas VIII dengan melakukan *Random sampel* (Undian secara acak). Kelas yang akan melakukan model PJBL yaitu kelas (eksperimen) yaitu kelas VIII2 sedangkan kelas yang menggunakan model picture and picture (kontrol) yang diajarkan yaitu kelas VIII3. Metode pengumpulan data dilakukan pemberian ulangan harian dengan jumlah 20 butir soal. Dan siswa dilarang menyontek selama ujian sehingga test ini murni dari pikiran dan pengetahuan siswa tentang materi yang diberikan oleh guru.. Penulis melakukan uji normalitas data antara kedua kelas, uji homogenitas, uji reabilitas dan uji hipotesis hasil belajar siswa. Yang mana akan membuktikan apakah ada perbedaan diantara kedua model pembelajaran yang dibandingkan.

Hasil

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari kelas eksperimen yang menggunakan model PJBL (proyek). Sedangkan untuk kelas kontrol digunakanlah model picture and picture. Kelas eksperimen (VIII2) memiliki 28 orang siswa dan kelas kontrol (VIII3) dengan 28 orang siswa.

Table 2 Distribusi hasil tes belajar (postest) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Nomor	Skor Postest	Kelas Eksperimen VIII ²		Kelas Kontrol VIII ³	
		F	%	F	%
1	100	3	10.7%	1	3.6%
2	95	1	3.6%	4	14.3%
3	90	1	3.6%	1	3.6%
4	85	7	25.00%	5	17.9%
5	80	11	39.3%	8	28.6%
6	75	5	17.9%	9	32.1%
Jumlah		28	100%	28	100%
Rata-rata		83.39		81.64	
Nilai tertinggi		100		100	
Nilai terendah		75		75	
Standar deviasi		7.460		6.413	
Varian		55.65		41.12	
		5		7	

Pada tabel distribusi tes hasil belajar di atas dilihat nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 83.39 dan standar deviasi yaitu 7.460. skor tertinggi dari kelas eksperimen yaitu 100 yang terdapat 3 orang siswa dengan presentase 10.7% sedangkan nilai terendah di kelas eksperimen 75 yang terdapat 5 orang siswa dengan presentase 17.9%. sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 81.64 dengan nilai tertinggi di kelas kontrol 100 yang terdapat 1 orang siswa dengan presentase 3.6% sedangkan nilai

terendah pada kelas kontrol yaitu 75 yang terdapat 9 orang siswa dengan presentase 32.1%.

Uji Normalitas bertujuan supaya diketahui data dari kelas eksperiment yang menggunakan model PJBL dan kelas control yang menggunakan model berbasis picture and picture apakah penyebaran data tersebut normal atau tidak. Disini penulis memperoleh hasil dari kedua model yang telah diterapkan pada ujian sebagai berikut :

Table 3 Hasil Uji Normalitas hasil posttest kelas eksperiment dan kelascontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		kelas eksperiment	kelas control
N		28	28
Normal Parameters ^a	Mean	83.39	81.64
	Std. Deviation	7.460	6.413
Most Extreme Differences	Absolute	.247	.208
	Positive	.247	.208
	Negative	-.146	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.306	1.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066	.176

a. Test distribution is Normal.

Hasil pada table 4.0 analisis yang telah diterangkan di atas, antara kedua kelas tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dalam Asymp. Sig. (2-tailed) kelas eksperiment adalah 0.066 dan kelas control 0.176 (nilai sig > 0,05) maka Ho diterima. Jadi, penulis menyimpulkan jika distribusi hasil belajar (posttest) kelas eksperiment dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal.

Table 4 Hasil dari uji Homogenitas (posttest) kelas eksperiment dankontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	sig.
.461	1	26	.503

Berdasarkan tabel uji homogenitas angka sig pada post test kelas eksperiment dan kelas Control berjumlah 0.503 artinya, angka sig tersebut homogen karena angka sig tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi menurut analisis tersebut penulis menyimpulkan jika test pengetahuan awal dan test hasil belajar mata pelajaran senirupa menggambar model pada kelas eksperiment dan kelas kontrol, keseluruhan memiliki tingkat homogenitas karena angka sig nya lebih besar dari 0,05.

Hasil dari kedua pengujian di atas dapat penulis menyimpulkan jika kedua data tersebut menyebar secara normal dan menyebar secara homogen. Oleh karena itu, untuk mengetahui uji hipotesis dilakukan uji t (t-test) di SPSS sebagai berikut: Kriteria pada uji hipotesis ini maka hasil t_{hitung} sebesar 0,941 sedangkan nilai t_{tabel} 2,004. Dari nilai $sig(two-tailed)$ di atas lebih kecil dari $sig-alpha$ (two-tailed) sebesar (0,351 > 0,05) dan df 54. Artinya adanya perbedaan diantara hasil test kelas eksperiment dan hasil test kelas control. Sedangkan terdapat $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,941 < 2,004) maka H_0 diterima. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ini pada hasil belajar siswa dalam seni budaya (seni rupa) menggambar model yang diajar dengan model pembelajaran berbasis proyek tidakberbeda secara signifikansi dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni rupa) menggambar model yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis picture and picture.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Sawahlunto. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 22 Agustus s/d 24 September 2020. Karena sebelumnya penelitian penulis tertunda akibat Pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia. Peneliti melakukan penelitian secara New Normal di Area SMP Negeri 1 Sawahlunto dengan kelas dilakukan secara bergantian (*shift-shiftan*). Berdasarkan hasil belajar siswa dikelas eksperiment yaitu kelas VIII². Yang diperoleh dari tes akhir didapatkan rata-rata siswa 83,39 yang sebelumnya dilakukan dengan tes pengetahuan awal (pretest) dengan rata-rata 71,07.

Table 5 Hasil pretest dan posttest kelas eksperiment dan kelas kontrol

Kelas	Jumlah Siswa (N)	Pretest	Posttest
Eksperment (VIII ²)	28	71,07	83,39
Kontrol (VIII ³)	28	75,36	81,64

Simpulan

Jadi pada Hasil belajar siswa dalam pembelajaran (seni rupa) menggambar model yang menggunakan model PJBL berbeda secara signifikansi dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni rupa) yang diajar melalui model pembelajaran berbasis picture and picture dikelas VIII SMP Negeri 1Sawahlunto.

Berdasarkan uji hipotesis dalam hasil belajar kelas eksperiment dan kelas control. Penggunaan uji-t sebagaimana terlampir pada tabel 4.3 maka standar deviasi kelas eksperiment dan kelas kontrol hasil t hitung sebesar 0,941. Sedangkan nilai tabel t tabel 2,004. Dari nilai signifikan (two-tailed) di atas lebih besar dari signifikansi-alpha (two-tailed) sebesar (0,351 > 0,05) maka terdapat perbedaan yang signifikansi antara skor nilai kelas eksperiment dengan skor nilai kelas control. Sedangkan terdapat t hitung lebih kecil dari t-tabel (0,941 < 2,004) maka H_0 diterima.

Diketahui perhitungannya $t_{hitung} = 0,941$ dan $t_{tabel} = 2,004$, hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, dapat disimpulkan H_a ditolak. Sehingga penulis menyimpulkan jika skor nilai dari siswa pada pelajaran (seni rupa) menggambar model yang

menggunakan strategi pembelajaran aktif (PJBL) tidak berbeda secara signifikan dengan skor nilai siswa dalam pembelajaran seni rupa yang diajar dengan strategi model pembelajaran picture and picture di kelas VIII di SMPN 1 Sawahlunto. Hal ini terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa di kelas VIII di SMPN 1 Sawahlunto.

Referensi

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Bandung. PTAlfabeta.

Undang-Undang (UU), R. I. "No.20 Tahun 2003 pasal 1." Sistem Pendidikan Nasional.

www.Wikipedia.com